

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Model Pembelajaran Kooperatif type Jigsaw

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran dipekrnelakan oleh b. Joycee dsn M. Weil yang maknanya relative berbeda dengan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran

Adapun beberapa pengertian dari pendapat para ahli tentang model pembelajaran ialah sebagai berikut:

- 1) Joyce dan Weil sebagaimana dikutip oleh Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lain.¹
- 2) Adapun menurut Arends dalam Agus Suprijono berpendapat bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacau pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²

Dari dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana kegiatan yang akan dilakukan di dalam satu kelas maupun yang lain yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih panjang termasuk di dalamnya menyusun bahan-bahan pembelajaran dan lain lain.

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. ke-5, 2012), hal. 133.

²Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 46.

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah bisa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, seperti yang dijelaskan Abdulhak bahwa “*pembelajaran cooperative learning* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.³

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa-siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Prenada Media Group, 2005), hal. 241.

Adapun pengertian model pembelajaran kooperatif menurut para ahli ialah sebagai berikut :

- a) sunal dan Haas sebagaimana dikutip oleh Isjoni dan Arif Ismail mengemukakan, bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan atau serangkaian strategik yang khas dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.
- b) menurut Slavin mengatakan, model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat *heterogen*.⁴
- c) sedangkan menurut Jhonson menurut Made Wena, bawa belajar Kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.⁵

Dari beberapa pengertian tentang pembelajaran kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang dirancang untuk menjadikan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang bersifat heterogen dan memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok tersebut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada kelompok tersebut.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Pembelajaran Secara Tim

⁴ Isjoni dan Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 152.

⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 190.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b) Didasarkan Pada Management Kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu : (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

c) Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

d) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁶

Dari pendapat Made Wena di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif ialah, *pertama* setiap anggota dari tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Kedua*, dijalankan berdasarkan fungsi manajemen sebagai fungsi perencanaan,

⁶ Ibid., hal. 207.

fungsi organisasi, dan sebagai kontrol. *Ketiga*, harus dijalankan berdasarkan kerja sama melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

d. Prinsip dan Tujuan Pembelajaran Kooperatif

1) Prinsip pembelajaran Kooperatif

Prinsip pembelajaran kooperatif sangat penting. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat 5 prinsip yang dianut, yaitu:

- a. Belajar Siswa Aktif, proses pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan siswa, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok sampai masing-masing siswa memahami materi pembelajaran dan mengakhiri dengan membuat laporan kelompok dan individual.
- b. Belajar Kerja Sama, sesuai dengan namanya pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang tengah dipelajari. Prinsip inilah yang melandasi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif.
- c. Pembelajaran Parsipatorik, melalui model pembelajaran kooperatif ini siswa belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.
- d. Reactive Teaching, untuk menerapkan pembelajaran ini, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi dapat dibangkitkan jika guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat menyenangkan siswanya akan manfaat pelajaran ini untuk masa depan mereka.

- e. Pembelajaran yang Menyenangkan, salah satu ciri dari pembelajaran sekarang adalah pembelajaran yang menyenangkan, begitu juga untuk model pembelajaran kooperatif menganut prinsip pembelajaran yang menyenangkan, tidak ada lagi suasana yang menakutkan bagi siswa atau suasana belajar yang tertekan.⁷

2) Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang penting. Tujuan yang paling penting adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia memberikan kontribusi. Pembelajaran kooperatif harus ada pada tempatnya jika menginginkan pengaruh dan pencapaian maksimal.⁸

e. Beberapa Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam kelas kooperatif para siswa diharapkan saling membantu, saling mendiskusikan dan mengasah kemampuan yang mereka miliki. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: STAD, JIGSAW, GRUP INVESTIGATION, ROTATING TRIO EXCHANGE, dan GROUP RESUME. Dari beberapa model pembelajaran tersebut model yang banyak dikembangkan adalah model STAD dan Jigsaw.⁹ Sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

⁷ Nur Asma, Model Pembelajaran Kooperatif. (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hal.14

⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice (Kooperatif Learning Teori, Riset dan Praktek)*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 33

⁹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas pembelajaran kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.50-51

f. Pengertian Model Pembelajaran type Jigsaw

Model ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.

Siswa-siswi ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam : (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

¹⁰ Rusman, (2016), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, hal. 217.

Model pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Adapun beberapa pengertian pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut para ahli ialah sebagai berikut :

- a. Menurut Lie dalam Sudrajat, bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.¹¹
- b. Sedangkan Sudrajat sebagaimana yang dikutip oleh Muchlisin Riadi mengartikan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, di mana dalam kelompok tersebut terdiri dari beberapa siswa yang bertanggung jawab untuk menguasai bagian dari materi ajar dan selanjutnya harus mengajarkan materi yang telah dikuasai tersebut kepada teman satu kelompoknya.¹²
- c. Menurut Yuzar dalam Isjoni dan Arif Ismail menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang heterogen, dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan bagian bahan pelajaran yang mesti dipelajari dan menyampaikan bahan tersebut kepada anggota kelompok asal.¹³

¹¹Rusman, (2016), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, hal. 218.

¹²Muchlisin Riadi, "Model Pembelajaran Jigsaw" dalam www.kajianpustaka.com/2013/09/model-pembelajaran-jigsaw.html, diakses pada tanggal 11 agustus 2019, pukul 10.33 WIB

¹³ Isjoni dan Ismail, *Model-Model*, hal. 155.

Dari beberapa pengertian tentang model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga sampai enam anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya

g. Prosedur dalam Model Pembelajaran type Jigsaw

Stephen, Sikes and Snapp, sebagaimana dikutip oleh Made Wena mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut :

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim;
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda;
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan;
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka;
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan saksama;
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- g. Guru memberi evaluasi;
- h. Penutup.¹⁴

¹⁴ Wena, *Strategi Pembelajaran*, hal.194.

h. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran type Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b. Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan social : mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.
- d. Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
- e. Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.
- f. Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.
- g. Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok
- h. Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata.

Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.¹⁵ Menurut Ibrahim dkk (2000) menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif daripada guru. Ratumanan (2002) menyatakan bahwa

¹⁵Kumpulan tugas sekolah, *Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran* (Online) tersedia di: <http://kumpulantugasekolahdankuliah.blogspot.co.id/2015/01/kelebihan-dan-kekuranganpembelajaran.html> diakses pada tanggal 25 Juni 2019 pukul 16.22 WIB.

interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangani ntelektual siswa.¹⁶

Adapun kekurangan yang bias ditemukan didalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.
- b. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- c. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- d. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- e. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
- f. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
- g. Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa kurang bias berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang dikuasainya.
- h. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, missal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
- i. Jika tidak didukung dengan kondisi kelas yang mumpuni (luas) metode sulit dijalankan mengingat siswa harus beberapa kali berpindah dan berganti kelompok.
- j. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondiki dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan

¹⁶*Ibid.*

yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

Beberapa hal yang bias menjadi kendala aplikasi model ini dilapangan yang harus kita cari jalan keluarnya, menurut Roy Killen (1996), adalah:

- a. Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah „peerteaching” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.
- b. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
- c. Rekor siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut.
- d. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bias berjalan dengan baik.
- e. Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebihdari 40 siswa) sangatlah sulit, tapi bias diatasi dengan model team teaching.¹⁷

2. Tinjauan Umum tentang Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar telah mengalami perkembangan secara evolusi, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuwan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut dan pengalaman para

¹⁷*Ibid.*

ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam membelajarkan para peserta didiknya.¹⁸

b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Agus Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.¹⁹ Menurut Ahmad Susanto hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁰

Menurut Purwanto hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar atau perubahan perilaku menimbulkan perubahan kemampuan dapat hasil utama pengajaran. Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran.²¹

Dari beberapa definisi diatas, peneliti dapat memberi kesimpulan bahwasanya hasil belajar merupakan suatu keterampilan yang diperoleh dari proses belajar siswa yaitu berupa perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri siswa baik kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sesuai dengan penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar pada ranah-ranah tersebut berdasarkan hasil tes belajar.

¹⁸ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*,. hal. 5

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*,. hal. 5

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,. hal. 5

²¹ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 49.

c. Klarifikasi Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni:

- 1) Ranah *kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: pengetahuan (knowledge), pemahaman, aplikasi, analiais (usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya), sintesis (penyatuan unsur-unsur atau bagaian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh), evaluasi (pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain),
- 2) Ranah *afektif* berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yakni: reciving/attending (kepekaan dalam menerima rangsangan/stimulasi), responding atau jawaban, valuing (penilaian), organisasi, dan karakteristik nilai atau internalisasi nilai.
- 3) Ranah *psikomotorik* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam asfek, yakni: gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perceptual (kemampuan membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain), kemampuan di bidang fisik (kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan),Gerakan-gerakan

skill, dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.²²

Sesuai dengan penelitian ini, ranah yang dimaksud dari penelitian ini adalah pada ketiga ranah tersebut yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik berdasarkan hasil tes belajar Al Qur'an Hadits.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

1) Faktor internal

Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa yaitu :

a) Kemampuan

Kemampuan yang dimiliki siswa yang satu dengan yang lain tentunya akan berbeda. Hal ini akan sangat mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Kemampuan seorang siswa dalam menerima pelajaran dan mengolahnya akan tergantung pula pada kemampuan dasar yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

b) Motivasi

Faktor motivasi merupakan bagian dari faktor internal yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi berperan memberikan stimulus bagi siswa untuk terus belajar yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.²³

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 22.

²³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar.*, hal. 39.

c) Minat

Seorang siswa akan sulit mendapatkan hasil belajar yang baik jika siswa tidak memiliki minat untuk mempelajari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas.

d) Perhatian

Tingkat perhatian seorang siswa terhadap apa yang diajarkan oleh guru akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Ketika siswa tidak mampu memfokuskan perhatian pada apa yang diajarkan oleh guru, maka siswa tersebut akan kesulitan untuk menerima pelajaran yang nantinya akan mempengaruhi kualitas hasil belajarnya.

e) Sikap

Sikap siswa ketika sedang menerima pelajaran dalam hal ini pelajaran di kelas akan mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang akan siswa peroleh dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri.

f) Kebiasaan Belajar

Faktor internal terakhir yang mempengaruhi hasil belajar adalah kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar yang dilakukan satu siswa dengan siswa lainnya tentu berbeda. Di luar pengaruh faktor kemampuan, kebiasaan belajar tentunya akan memberi dampak yang sangat banyak terhadap hasil belajar siswa.²⁴

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar

²⁴ *Ibid*, hal. 40

siswa berupa faktor lingkungan. Lebih rinci faktor lingkungan yang dimaksud yaitu:

a) Keluarga

Faktor keluarga dalam hal ini lebih menekankan pada bagaimana cara orang tua mendidik anak, hubungan antara anak tersebut dengan keluarga, suasana dalam keluarga dan juga pengertian dari orang tua. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi seorang anak akan mampu memberikan pengaruh yang banyak terhadap belajar siswa, dalam hal ini hasil belajarnya.

b) Sekolah

Faktor yang berperan dari lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa ini berupa pemilihan metode pembelajaran oleh guru, kurikulum, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan siswa, dan juga alat bantu dalam proses pembelajaran.

c) Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Teman bergaul dan bentuk kehidupan dalam masyarakat setempat akan mampu menstimulus siswa menjadi lebih baik atau sebaliknya.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal dan eksternal siswa. Kedua faktor ini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

²⁵ *Ibid*, hal. 41

3. Hakekat Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits

a. Pengertian Al Qur'an Hadist

Al Qur'an Hadist adalah berasal dari kata Al Qur'an dan Hadist. Pengertian Al Qur'an secara etimologi (bahasa) menurut Al Zujaj, menjelaskan bahwa kata "Al Qur'an" merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar "*al-qar*" (القراء) yang artinya menghimpun. Kata sifat ini kemudian dijadikan nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, karena kitab itu menghimpun surat, ayat, perintah, dan larangan. Atau karena kitab ini menghimpun intisari kitab-kitab suci sebelumnya. Sedangkan pengertian secara terminologi (istilah) al-Quran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanya memperoleh pahala.²⁶

Al Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada para penutup Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.²⁷ Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya.²⁸ Ini sesuai pula dengan penegasan AlQur'an surat Al-Baqarah ayat 185:

القراءن هدى للناس وبينت منالهدى

Artinya: *Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang bathil.*²⁹

²⁶ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), hal. 32-33

²⁷ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 20

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 58

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahhal...*, 28

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Al Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang berisi tentang petunjuk dan perintah maupun larangan untuk umat manusia. Dan bagi yang membaca atau menghafal Al Qur'an akan dihitung ibadah dan memperoleh pahala dari Allah SWT.

Pengertian Hadist secara bahasa, hadits berasal dari bahasa *hadis*, bentuk jamaknya adalah *ahadis*. Dari kata tersebut hadis memiliki banyak arti, diantaranya *al jadid* (yang baru), *al qarib* (yang dekat) dan *al khabar* (kabar berita). Sedangkan secara istilah pengertian hadost adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa sabda, perbuatan, keteapan, dan segala hal ihwal yang terkait dengan Nabi Muhammad SAW.³⁰

Pengertian hadist menurut M. Quraish Shihab adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik ucapan, perbuatan, dan taqriri, maupun sifat fisik dan psikis, baik sebelum beliau nabi maupun sesudahnya.³¹ dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian hadist adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad baik dari perbuatan, perkataan, yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Jadi dari pengertian Al Qur'an dan Hadist diatas dapat disimpulkn bahwa Al Qur'an dan hadist adalah petunjuk atau jalan manusia yang langsung dari Allah dan Hadist ucapan dan perkataan yang berasal darai Nabi Muhammad. pada intinya sama-sama berisi petunjuk untuk umat manusia di dunia.

Sealur dengan perkembangna dunia ilmu pengetahuan, para pakar pendidikan islam telah menemukan suatu disiplin ilmu penidikan islam dari sumbernya yang pokok, yaitu Al Qur'an dan Hadist. Oleh

³⁰ Irham Khumaidi, *Ilmu Hadits untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal. 1-

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 186

karena itu, teori pendidikan islam harus berangkat dari Al Qur'an. Ayat-ayat Al Qur'an bukan untuk dimaksudkan untuk dibaca dalam satuan tertentu yang dewasa ini disebut sebagai Pendidikan Agama. Ayat-ayat tersebut sesungguhnya yang membentuk landasan seuruh system pendidikan. Karena Al Qur'an mengajarkan kepada kaum muslimin tentang kehidupan, maka prinsip-prinsip Al Quran harus menjadi jiwa dan pembimbing pendidikan islam. Kita tidak bias bicara mengenai pendidikan islam tanpa menjadikan al Qur'an dan hadist sebagai titik berangkat.³²

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa Al Qur'an Hadist merupakan sumber utama bagi umat manusia. Karena di dalamnya terdapat banyak sekali hukum-hukum islam baik larangan maupun perintah Allah SWT bagi umat manusia. Kita ketahui bahwa pelajaran Al Qur'an Hadist merupakan salah satu dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di suatu lembaga pendidikan. Disini terlihat bahwa dengan adanya mata pelajaran Al Qur'an Hadist untuk dipelajari bagi siswa. Oleh Karen itu, al Qur'an Hadist tidak asing lagi ditelinga siswa mengenyam pendidikan di madrasah.

Al- Qur'an Hadist dijadikan bidang pelajaran di sekolah-sekolah islam di Indonesia. Dengan dikelola oleh kementrian agama yang membawahi sekolah-sekolah negeri maupun swasta dengan kurikulumnya sama-sama mengmbangkan ajaran islam. Al Qur'an Hadist selain dipelajari pada madrasah tingkktat dasar yaitu Ibtidaiyah, juga dipelajari di dua madrasah lanjutan yaitu Tsanawiyah dan Aliyah.³³

³² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 46

³³ Haward M. Federspell, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, ter. Tajuk Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 216

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pelajaran Al Qur'an Hadist sangat penting untuk kalangan madrasah. Karena Al Qur'an Hadist sebagai sumber ajaran dan nilai bagi umat islam. Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist tidak hanya memfokuskan membaca saja tetapi juga melibatkan siswa menulis, menelaah, dan menghafal. Meskipun hanya sebatas menghafal seberapa surat atau ayat.

a. Fungsi Hadist Terhadap Al Qur'an

Berkaitan dengan fungsi hadist ini, Al Qur'an menekankan bahwa rasululloh berfungsi menjelaskan maksud dari firman Allah yang sebagian besar masih bersifat Global.³⁴ Sebagaimana disebutkan dalam ayat Al Qur'an surat An Nahl : 44 sebagai berikut:

*“Dan kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”*³⁵ Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa fungsi utama sunnah adalah sebagai penjelas (bayan) terhadap Al Qur'an. Artinya untuk menggali hokum dalam Al Qur'an dan memahami ayat-ayatnya sangat memerlukan hadist atau sunnah. Fungsi hadist sebagai bayan Al Qur'an tersebut sangat beragam baik sifat, bentuk serta fungsinya. Fungsi bayan lebih banyak dikarenakan Allah menurunkan Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Sehingga kita tidak mungkin dapat memahami Al Qur'an hanya berpatokan atau mengandalkan Al Qur'an itu sendiri. Oleh Karena itu, Allah memberikan wewenang kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan maksud-maksud Al Qur'an baik dengan perkataan, perbuatan maupun ketetapan.³⁶

Hadist merupakan sumber hukum yang kedua setelah al Qur'an. Hadist berfungsi sebagai penjelas dan menegaskan ayat-ayat Al Qur'an

³⁴ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 24

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 272

³⁶ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits...*, hal. 25-26

yang masih bersifat umum. Bahkan hadist kadang juga memuat hokum yang tidak terdapat di dalam Al Qur'an. Dalam hal ini, sekali lagi hadis bias disebut sebagai sumber hokum kedua setelah Al Qur'an. Jadi, jika suatu masalah tidak ditemukan ketentuan hukumnya dalam Al Qur'an, kita bias merujuk pada hadist Nabi SAW.

Muhammad Al Ghozali dalam bukunya *Al Sunnah Al Nabawiyah Baina Ahl Al Fiqh wa Ahl Al Hadist*, menyatakan bahwa. Para imam fiqih menetapkan hukum-hukum dengan jihad yang luas berdasarkan pada Al Qur'an terlebih dahulu. Sehingga, apabila mereka menemukan dalam tumpukan riwayat (hadis) yang sejalan dengan Al Qur'an, mereka menerimanya, tetapi kalau tidak sejalan, mereka menolaknya karena Al Qur'an lebih utama untuk diikuti.³⁷

Pemaparan diatas dimaksudkan apabila mengambil suatu hokum dari hadist dilihat dulu kesahihan hadis tersebut. Tentunya hadis tersebut harus sejalan dengan Al Qur'an . apabila hadist tersebut tidak sah atau masih diragukan kebenarannya lebih baik ditinggalkan. Fungsi hadist terhadap Al Qur'an memang sebagai penjelas maksud-maksud isi yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadist juga sebagai sumber hokum yang kedua setelah Al Qur'an.

Adapun fungsi hadist terhadap Al Qur'an sebagaimana dikemukakan Muhammad Abu Zahw, sebagai berikut:

- a) Hadist berfungsi sebagai *bayān al-Tafshil*, yaitu hadist memiliki fungsi untuk menjelaskan atau merinci kemujmalan (global) Al Qur'an, sehingga dapat dipahami umat islam.
- b) Hadist berfungsi sebagai bayan al ta'kid. Dalam konteks ini hadist memiliki fungsi memeperkuat hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an. Dalam hal ini, sunnah hanya seperti

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 190

mengulang apa yang dikatakan Al Qur'an, sehingga suatu perbuatan dua sumber hukum sekaligus.

- c) Hadist berfungsi sebagai bayan al-muthlaq atau bayan al taqyid. Dalam konteks ini, hadist memberikan batasan-batasan atas ayat-ayat yang disebut secara mutlak, sebagaimana terdaat dalam surat An Nisa :7.
- d) Hadist berfungsi sebagai bayan al takhsis. Dalam konteks ini, hadis memiliki fungsi menghususkan lafadz-lafadz di dalam Al Qur'an yang masih bersifat umum.
- e) Hadist berfungsi sebagai bayan al tasyi. Dalam konteks ini, hadist memiliki fungsi menetapkan suatu hukum yang tidak disebutkan dalam Al Qur'an secara jelas. Dalam hal ini seolah-olah Nabi menetapkan hukum sendiri. Namun sebenarnya bila diperhatikan dengan seksama, apa yang ditetapkan oleh nabi itu pula hakikatnya adalah penjelasan apa yang disinggung Allah dalam Al Qur'an atau memperluas apa yang disebutkan Allah secara terbatas.
- f) Hadist berfungsi sebagai bayan al nashkh. Dalam konteks ini hadist berfungsi menghapuskan hukum-hukum yang terdapat dalam Al Qur'an. Fungsi hadist yang demikian ini adalah bagi mereka yang berpendapat bahwa hadist dapat menaskh al Qur'an, walaupun sebenarnya pendapat semacam ini agak berlebihan.³⁸

Sedangkan fungsi hadist menurut irham khumaidi, sebagai berikut:

- a. Hadist berfungsi untuk memeperkuat hukum-hukum yang terkandung dalam Al Qur'an.
- b. Hadist befungsi sebagai pemerinci atau penjelasan aturan-aturan dalam Al Qur'an.

³⁸ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits*..... hal. 26-31

- c. Hadist berfungsi sebagai ketentuan hukum baru, jika hukum tersebut belum diatur di dalam Al Qur'an.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Ika Rahmaeta mengenai Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 8 Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Di Mts Negeri 04 Bulu Pematang oleh 30 orang siswa. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari daya kreatif guru dalam membawakan pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar siswa yang rendah, bukan semata-mata karena daya nalar peserta didik yang rendah, melainkan cara belajar peserta didik tingkat dasar harus dengan hal-hal yang menyenangkan. Instrumen yang dilakukan dalam

penelitian ini yaitu observasi, hasil wawancara dan hasil tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif. Melalui model pembelajaran Jigsaw yang ditunjukkan dengan perbandingan rata-rata hasil belajar siswa dengan nilai ketuntasan klasikalnya yang dicapai antara pre test 62,09% (18 orang) sedangkan presentase yang tidak tuntas 37,93% (12 orang) dengan rata-rata kelas 71,03. Pada tes hasil belajar II dapat dikatakan tuntas karena presentase ketuntasan klasikalnya 24,14%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 4 orang dengan presentase 13,79% dengan rata-rata kelas 86,20. Sesuai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran Jigsaw Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Di Mts Negeri 04 Bulu Pematang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zunaida Hanim mengenai Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Swasta Al-Ulum Medan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa

³⁹ Irham Khumaidi, *Ilmu Hadits untuk Pemula.....* hal. 17

penggunaan strategi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smp swasta al-ulum medan adalah “sangat tinggi”. Pernyataan ini didasarkan pada persentase terbanyak pada tabel-tabel yang telah dijeaskan. Motivasi belajar siswa dalam pembelajran pendidikan agama islam di smp swasta al-ulum medan adalah “sangat tinggi”. Pernyataan ini didasarkan pada persentase terbanyak pada tabel-tabel yang telah dijelaskan. Adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan strategi pembelajaran kooperatif teknik jigsawa yang dilakukan guru terhadap motivasi belajar siswa Pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smp swasta al-ulum medan. Dimana $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ ($0,460 < 0,3124$, dan kemudian dilakukan pengujian tingkat signifikansi korelasi, yaitu apakah korelasi sebesar 0,460 selain berlaku pada sampel berlaku bagi seluruh populasi.

3. Penelitian Winna Astuti Pasaibu dengan judul “pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar Mata pelajara Bahasa Indonesia siswa kelas 7 di Mts Al Manar Tembung. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa:
 - a. Hasil belajar Aspek Kognitif Bahasa Indonesia siswa kelas VII MTS Al-Manar Tembung yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw memperoleh nilai pretes 52,57 dan nilai postes 75,71 dengan selisih rata-rata kenaikan hasil belajar 23,14 dengan presentase ratarata kenaikan hasil belajar kognitif yaitu 44,02 %.
 - b. Hasil belajar Aspek Afektif Bahasa Indonesia siswa kelas VII MTS Al-Manar Tembung yang diajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw memperoleh nilai pretes 46,75 dan nilai postes 67,02 dengan selisih rata-rata kenaikan hasil belajar 20,27 dengan presentase rata-rata kenaikan hasil belajar afektif yaitu 43,36 %.
 - c. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di kelas VII MTS AlManar Tembung Tahun Pelajaran 2017/2018 jika dibandingkan dengan

pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata kelas eksperimen 75,71 dan nilai rata-rata kelas kontrol 67,02 selisih rata-rata sebesar 8,69. Dengan demikian terdapat peningkatan nilai sebesar 8,69 dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw jika dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis inferensial dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 20 diperoleh $\text{Sig}(2.\text{Tailed}) < \alpha$ atau $(0,006 < 0,05)$. Maka berdasarkan kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Jigsaw berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Al Qur'an Hadits siswa kelas VII di MTS Al-Manar Tembung.⁴⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Edy Suroso dengan judul “ pengaruh model pembelajaran tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa kelas 8 materi kubus dan balok di MTsN Karangrejo Tulungagung” dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Hasil analisis data dengan menggunakan *t-test* diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,346743$ dan 2,380. Sedangkan pada $t_{tabel} = 1,989$ pada taraf signifikan 5%. Dengan mengacu pada kriteria pengujian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 8 MTsN Karangrejo Tulungagung tahun pembelajaran 2016.

C. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif type Jigsaw terhadap hasil belajar

dapat dikatakan bahwa pemberian perlakuan mode pembelajaran kooperatif jigsaw memberikan dampak positif pada nilai siswa . hal itu ditunjukkan dari adanya peningkatan nilai yang signifikan pada kelas yang diberi perlakuan. Kelas yang diberi perlakuan memiliki kesiapan dan persiapan yang lebih matang sebelum mengikuti pembelajaran. Dengan adanya perlakuan dalam pembelajaran akan melatih anak untuk selalu

⁴⁰ Wina Astuti Pasaibu, *Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Siswa kelas VII MTS Tembung* (Sumatra Utara: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

berfikir aktif dan mendorong anak untuk melakukan persiapan sebelum pelajaran dimulai.⁴¹

Selain itu jigsaw di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain.⁴²

Berbagai hasil penelitian mengatakan model pembelajaran kooperatif type jigsaw terbukti memberikan dampak positif dalam pembelajaran dikelas. (Houghton dan Kalivas dalam Sudana, 2004) menemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif jigsaw ini siswa akan meningkatkan hasil belajar akademik, keterampilan kerja, keterampilan berkomunikasi, ketuntasan aktivitas belajar, motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah.⁴³

D. Kerangka Berfikir

Dari paparan diatas, terlihat bahwa betapa pentingnya penggunaan model dalam pelaksanaan proses pembelajaran ditingkat Mts/Madrasah Aliyah. Dengan menggunakan model, peserta didik akan ikut serta aktif dalam pembelajaran terkhusus bahasa Indonesia yang mereka anggap pelajaran mudah tetapi menyulitkan juga. Dengan asumsi seperti itu, menyebabkan peserta didik menjadi jenuh bahkan malas untuk belajar Al Qur'an Hadits. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits yaitu type Jigsaw. Type yang merupakan bagian dari model kooperatif ini, merupakan model dan cara yang dapat membangkitkan gairah peserta didik dalam belajar, karena model ini

⁴¹ Ummi Rosyidah, *pengaruh model pembelajaran kooperatif type jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa kelas viii smp negri 6 metro*, (Tesis jurnal SAP Vol.1 No.2 desember 2016) hal. 123

⁴² Sidik ngurawan, Agus purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (tulungagung, press, 2010) hal. 68-69

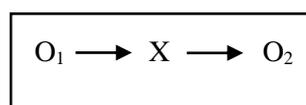
⁴³ I Ketut Sudarsana, *Pengaruh model pembelajaran kooperatif (jigsaw) terhadap peningkatan mutu dan hasil belajar siswa*, (Tesis, jurnal Penjaminan Mutu Vol. 4 No.01 Februari 2018) hal.20

mengaktifkan seluruh siswa untuk ikut berpartisipasi dalam mempelajari Al Qur'an Hadits yang mereka anggap mudah sekaligus menyulitkan ini.

Belajar secara berkelompok adalah ciri-ciri dalam model ini, artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan. Dengan belajar Al Qur'a Hadits seperti ini tentu saja peserta didik tingkat dasar tidak akan merasa jenuh. Tetapi kenyataannya pada saat ini, guru kurang mengikutsertakan kreativitas mereka dalam membelajarkan peserta didik. Sehingga dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadits khususnya peserta didik merasa jenuh dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru pada saat belajar.

Untuk mengubah persepsi mereka tentang kenegatifan mata pelajaran qur'an hadits, mulai dari pendidik khususnya sudah seharusnya meningkatkan kreativitas dan keterampilan mengajar mereka. Dengan memilih model yang tepat dalam membelajarkan peserta didik merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. Persepsi mereka dapat diubah dengan cara membiasakan belajar qur'an hadits dengan caracara yang mereka sukai dan senang.

Bagan 2.1 Alur Kerangka Konseptual



O₁: Nilai Pretest (Sebelum diberi perlakuan)

X : Treatmen (Perlakuan)

O₂: Nilai Post Test (Sesudah diberi Perlakuan)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw, dengan penerapan tersebut tentunya guru akan terampil dalam mengatasi kejenuhan dan kepasifan anak dalam belajar pelajaran tersebut.

Dengan adanya peningkatan yang terjadi tentunya peneliti tersebut dapat dikatakan berhasil. Akan tetapi, peneliti belum dapat memastikan apakah dengan melalui model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan, menurunkan, atau biasa-biasa saja terkait dengan hasil belajar siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar. Tentunya hal ini, akan dapat dibuktikan dari usaha dan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa/i melalui model pembelajaran Jigsaw yang akan peneliti amati. Oleh karena itu, peneliti berharap, agar dengan dilaksanakannya penelitian ini, terjadi peningkatan yang memuaskan terhadap hasil belajar peserta didik.